

MENINGKRIKISI HADIS-HADIS TENTANG USIA PERNIKAHAN AISYAH

*Wahyuni Shifatur Rahmah**

Abstract

Muslim scholars disagree as how old lady Aisyah was when she married Prophet Muhammad. One of the popular records reported by Hisyam bin Urwah says that she was about 6 and 9 years old. However, more recent careful study of hadits shows that the Hisyam bin Urwah's version of report is contradictory with other available reports, and therefore the validity of the hadits is in doubt. Nonetheless it is both interesting and strange to see how the hadits has been used as a valid argument by opponents of Islam to destroy the image of the Prophet and Islamic teaching in general, and even by Muslims themselves to justify their interests to take advantages of marrying young girls. This paper aims at reexamining the authenticity and validity of the hadits reported by Hisyam bin Urwah regarding the marriage lady Aisyah with Prophet Muhammad.

Kata Kunci: Kritik Hadis, Aisyah, Nikah Dini

I. Pendahuluan

Hampir setahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 8 Agustus 2008, Indonesia dihebohkan dengan pernikahan seorang pendiri pondok pesantren di Jawa Tengah. Pujiyono Cahyo Widiyanto atau lebih terkenal dengan nama Syekh Puji, pendiri Pondok Pesantren Miftahul Jannah di daerah Bedono, Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, pemilik P.T. Sinar Lendoh Terang yang memproduksi kerajinan kuningan untuk pasokan dalam dan luar negeri ini menikahi Lutfiana Ulfa yang masih berusia 12 tahun. Bahkan syekh puji juga mempersiapkan diri akan menikahi lagi

* Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

gadis belia usia 7 dan 9 tahun secara bersamaan. Padahal dalam UU Perkawinan, batas usia menikah anak perempuan adalah 16 tahun.

Pernikahan kontroversial antara syekh Puji dengan Lutfiana Ulfa dapat dikategorikan sebagai *child marriage* (kawin anak). Sebab, Ulfa dinikahi siri oleh syekh Puji (43 tahun) dalam usia 12 tahun. Artinya telah terjadi perkawinan laki-laki dewasa dengan anak perempuan.¹ Praktek semacam ini merupakan bentuk pelanggaran bahkan penyimpangan seksual *sexual abuse*. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan seorang dewasa yang melakukan hubungan seksual secara paksa dengan anak-anak yang belum mencapai pubertas atau bila orang dewasa yang tertarik secara seksual pada anak usia kurang dari 13 tahun, inilah yang dinamakan *pedophile*.

Mendapat protes dari berbagai pihak serta ancaman bui karena pernikahannya dianggap menyalahi UU Perlindungan Anak, syekh Puji menyikapinya dengan santai. Menurutnya, apa yang dilakukannya merupakan sunnah Rasul dan tidak menyalahi syariat agama. Karena Nabi Muhammad, sebagai sumber teladan telah menikahi Aisyah pada umur 9 tahun, sehingga semua tindakannya patut dicontoh dan diteladani.

Benarkah beberapa hadis (tradisi Nabi) yang menceritakan mengenai umur Aisyah pada saat pernikahannya dengan Nabi, dapat dibuktikan keabsahannya atau kesahihannya? Untuk itu, penulis akan menyajikan beberapa argumen untuk mengkritisnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kritik hadis, yang dalam ilmu hadis dikenal sebagai ilmu *takhrij al-hadis*. Kritik dilakukan baik secara eksternal (*naqd al-khariji*: kritik sanad), maupun internal (*naqd al-dakhili*: kritik matan). Kritik eksternal adalah upaya penelitian yang mengarah pada uji kredibilitas dan kualitas (*siqah*) serta uji ketersambungan *muttasil* para rawi. Sedangkan kritik inter-

¹ Perkawinan anak (*child marriage*) berbeda dengan pernikahan dini, di mana pernikahan dini adalah menikah pada usia muda seperti usia 19 tahun atau 20 tahunan yang secara legal memang sudah dapat menikah namun masih belia dan belum dapat mandiri secara ekonomi. Sedangkan perkawinan anak *child marriage* meliputi 2 macam, yaitu perkawinan antar anakanak dan perkawinan antara anak perempuan dan laki-laki dewasa atau sebaliknya. Lihat WLUML, *Mengenal Hak Kita: Perempuan, Keluarga, Hukum dan Adat di Dunia Islam*, terj. Suzanna Eddoyo (Jakarta: SCN CREST dan LKiS, 2007), 111.

nal lebih mengarah pada uji materi: Apakah matan tersebut mengandung cacat atau terdengar janggal.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sejarah, dengan memperhatikan kondisi sosial budaya dan sosio-kultural yang melatarbelakangi hadis tersebut (*asbâb al-wurûd*). Pendekatan ini penting, sebab suatu hadis tidak lahir dalam *vacuum culture*, melainkan pasti selalu ada konteks dan situasi yang melingkupinya *based on historical facts*.

II. MENGENAL AISYAH DAN PERKAWINANNYA

A. Latar Belakang Kehidupan Aisyah

Aisyah adalah putri Abdullah Ibn Abi Quhafah Usman Ibn Amir Ibn Amr Ibn Kaab Ibn Saad Ibn Taim Ibn Murrah Ibn Kaab Ibn Luay,² yang dikenal dengan nama Abu Bakar al-Siddiq RA.³ Ibunya bernama Ummu Ruman binti Uwaimir Ibn Amir dari bani al-Haris Ibn Ganim Ibn Kinanah. Keluarga Aisyah berasal dari suku Quraisy al-Taimiyah al-Makkiyyah yang dikenal sebagai marga yang dermawan, pemberani, jujur dan berfikiran cerdas.⁴

Aisyah dilahirkan di Makkah pada tahun ke-2 setelah kenabian,⁵ ia tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Arab yang masih murni, sehingga ia banyak mewarisi anasir kebanggaan bangsa Arab pada suku Taim. Pada masa kecilnya Aisyah diasuh oleh bani Makhzum,⁶ yang telah menjadikan Aisyah mempunyai kefasihan dan sifat-sifat Arab asli. Aisyah tumbuh dan berkembang di lingkungan Islam yang sangat ketat, karena ia dilahirkan

² Syam al-Din Muhammad Ibn Usman al-Zahabi, *Siyar al-Alâm al-Nubalâ* (Beirut: Muassisah al-Risâlah, 1990), 135.

³ Aisyah juga disebut sebagai *ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq* (gadis jujur, putri seorang yang jujur). Lihat Syihâb al-Dîn Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Fathul Bâri* (Al-Qâhirah: Maṭbaah Mustafâ al-Bâbî al-Halabî, 1959), 106-107.

⁴

⁵ Izz al-Dîn Ibn al-Asir al-Jazari, *Usud al-Gâbah fi Marifat al-Şahâbah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 191.

⁶ Syihâb al-Dîn Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Tahzîb al-Tahzîb* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 125.

setelah Islam datang. Ayah dan ibunya termasuk kelompok yang pertama masuk Islam,⁷ sedangkan Aisyah masuk Islam bersama kakak perempuannya yaitu Asma binti Abu Bakar ketika jumlah orang yang masuk Islam masih sedikit, karena itu ia juga termasuk sebagai salah satu Muslimah pertama.

Nabi Muhammad SAW mengenal Aisyah semenjak masa kanak-kanak dan beliau menempatkan Aisyah dalam hatinya sebagai seorang anak perempuan yang termulia. Di mata beliau, Aisyah anak yang terbuka, menunjukkan kecerdasan, kelincahan dan spontanitas yang mengagumkan. Di samping lidah yang fasih dan hati yang berani, karena yang mengasuhnya adalah himpunan dari Bani Makhzum. Aisyah juga senang melihat Rasul dengan segala kebesaran, kemuliaan dan kewibawaannya, dan senang bermain-main dengannya.⁸

Aisyah dibesarkan di dalam rumah tangga yang dijiwai oleh kebenaran Islam, karena Rasulullah SAW sering berkunjung ke rumah Abu Bakar. Beliau dan sahabatnya itu biasa duduk berdua memperbincangkan berbagai rencana. Sementara itu Aisyah yang masih kecil bermain-main di dekat mereka. Kendatipun usianya masih sangat muda, namun pikirannya yang sangat tajam dan cepat dapat menangkap suasana dan semangat dalam perjuangan menegakkan Islam. Dengan tekun dia mempelajari dasar-dasar agama yang baru.

Aisyah adalah anak yang cepat besar. Perkembangan jasmani dan rohaninya mengherankan setiap orang. Walaupun usianya masih muda, dia telah mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah akal fikiran.⁹ Dia menyelidiki segala sesuatu dengan cermat dan berusaha mencari kebenaran di balik yang lahir. Ingatannya kuat sekali sehingga membuat kedua orang tuanya tercengang.¹⁰

⁷ Bani Makhzum dan suku Taim dikenal sebagai kelompok atau suku yang teguh mempertahankan kemurnian bangsa Arab, khususnya kefasihan dan keteguhannya dalam ajaran Islam. Lihat Syihâb al-Dîn Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Al-Isâbah fi Tamyiz al-Şahâbah* (Beirut: Muassisah al-Risâlah, 1972), 309.

⁸ Muhammad Ibn Saad, *Ṭabaqât al-Kubrâ*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 47.

⁹ Bintusy Syathi, *Istri-istri Rasulullah SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 63-69.

¹⁰ Beberapa hadis menyebutkan bahwa Aisyah sangat antusias mencari ilmu, selalu bertanya atas apa yang belum dipahaminya, dan cepat sekali menyerap jawaban-jawaban

B. Perkawinan Aisyah dengan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW mempunyai banyak istri semasa hidupnya. Hal ini bukan tanpa tujuan, karena dibalik perkawinan-perkawinan tersebut terdapat rahasia yang akan menunjukkan cermelangnya strategi beliau, yaitu: “political and social motives”.

Perkawinan pertama Nabi SAW adalah dengan Khadijah, yang dilakukan ketika beliau berumur 25 tahun dan Khadijah berumur 40 tahun. Selama hampir 25 tahun, Nabi hanya beristerikan Khadijah, sampai Khadijah meninggal di umur 65 tahun. Perkawinan selanjutnya dilakukan beliau setelah berumur lebih dari 50 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan beliau tidak untuk mencari kesenangan semata.¹¹ Jika di ditelusuri lebih dalam, perkawinan beliau selanjutnya mempunyai banyak motif, diantaranya: dengan tujuan membantu wanita yang suaminya baru saja terbunuh di dalam membela Islam, menambah dan mempererat hubungan dengan salah satu pendukung fanatik Islam, Abu Bakar, upaya membangun hubungan yang baik dengan suku-suku lain yang semula berniat memerangi Islam. Sehingga ketika Nabi SAW mengawininya, maka perang pun terhindarkan dan darah pun tak jadi tumpah, dan masih banyak tujuan mulia yang lainnya.¹²

Mengenai pernikahan Rasulullah SAW dengan Aisyah, pada awalnya seorang kerabat Nabi bernama Khaulah Bint Hakim yang menyarankan agar Nabi SAW mengawini Aisyah, putri dari Abu Bakar, dengan tujuan agar mendekatkan hubungan dengan keluarga Abu Bakar. Waktu itu Aisyah sudah bertunangan dengan Jabir Ibn Al-Matim Ibn Adi, yang pada saat

yang diberikan. Lihat dalam Muhammad Ibn Ismâil Ibn Ibrahim al-Jafî Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), 8, 44, 123, 144, 176, 187, 207, dan 229. Lihat pula dalam Muslim Ibn Ḥajjâj al-Qusyairî Al-Nisabûrî, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Mesir: Al-Maṭbaah al-Miṣriyah, 1349H), 60, 65, 99, 110, 127, 153, 156, dan 181.

¹¹ A. Nawawi Rambe, *Aisyah Ibu Kaum Mukminin*, (Jakarta: Wijaya, 1982), 13.

¹² John L. Esposito mengatakan bahwa hampir keseluruhan perkawinan Nabi Muhammad mempunyai misi sosial dan politik (*political and social motives*). Caesar E. Farah (non Muslim) juga berkesimpulan bahwa perkawinan Nabi Muhammad SAW lebih karena alasan politis dan alasan menyelamatkan para janda yang suaminya meninggal dalam perang membela Islam. Lihat John L. Esposito, *Islam The straight Path*, (Inggris: Oxford University Press, 1988), x-xiii.

itu adalah seorang Non-Muslim. Orang-orang di Makkah tidaklah keberatan dengan perkawinan Aisyah, karena walaupun masih muda, tapi sudah cukup dewasa untuk mengerti tentang tanggungjawab di dalam sebuah perkawinan.

Di samping itu, Aisyah dinikahi oleh Rasulullah SAW karena adanya petunjuk dari Allah SWT yang dibawa malaikat Jibril dalam mimpi beliau. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

عن ابن أبي مليكة عن عائشة : أن جبريل جاء بصورتها في خرقه
حرير خضراء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : هذه زوجتك
في الدنيا ولأخرة

“Sesungguhnya Jibril datang membawa gambarnya pada sepotong sutera hijau kepada Nabi saw. dan berkata ini adalah istrimu di dunia dan akhirat” (HR. Bukhari dan Muslim).¹³

Hadis di atas jelas menunjukkan sebuah pengkhususan untuk Nabi SAW, karena dalam hadis tersebut Nabi SAW tidak menganjurkan untuk

¹³ Berikut sekilas penjelasan perkawinan Nabi SAW: *Khadijah* (Isteri pertama Nabi SAW, dinikahi Nabi sudah berumur 40 tahun, sebelumnya telah 2 kali menjanda, Nabi baru menikah lagi setelah berumur lebih dari 50 tahun), *Aisyah bint Abu Bakar* (dinikahi saat masih sangat muda, anak dari tokoh terkemuka di Makkah, dengan menikahinya Nabi SAW mempunyai banyak pengikut di awal datangnya Islam), *Sawda Bint Zama*: (dinikahi Nabi SAW sudah berumur 65 tahun, janda dari Al Sakran Ibn Omro ini miskin dan tidak ada yang mengurusinya), *Hafsah Bint Umar* (putri Umar bin Khattab, ketika Abu Bakar dan Usman bin Affan diminta menikahinya, mereka menolak, akhirnya Nabi SAW menikahi Hafsah), *Zainab Bint Khuzayma* (Janda dari sahabat yang gugur di perang Uhud, karena sudah tua dan miskin serta mempunyai beberapa anak, akhirnya dinikahi Nabi), *Salama Bint Umayya* (dinikahi nabi sudah berumur 65 tahun, janda dari Abud Allah Abud Al Assad ini hidup miskin dengan anak-anaknya), *Zaynab Bint Jahsh* (putri Bibinya Nabi, janda dari Zayed Ibn Hereathah Al Kalby, dinikahi nabi berdasarkan wahyu dalam surat 33:37), *Juayriya Bint Al-Harith* (Janda dari Masafeah Ibn Safuan, dinikahi nabi agar kelompok dari Juayreah (Bani Al Mostalaq) masuk Islam), *Safyya Bint Huyayy* (Sudah dua kali menjadi janda, dari kelompok Yahudi Bani Nadir), *Ummu Habiba Bint Sufyan* (dinikahi Nabi masih berumur 35 tahun, janda dari Aubed Allah Jahish, anak dari bibi Nabi SAW), *Maymuna Bint Al-Harith* (dinikahi Nabi msih 36 tahun, janda dari Abu Rahma Ibn Abed Alzey, dinikahi saat Nabi SAW membuka Makkah, sehingga banyak orang Makkah terdorong untuk menerima Nabi dan Islam), *Maria Al-Qabtiyya* (pembantu yang dikirimkan raja Mesir untuk menangani permasalahan dirumah Nabi SAW).

diikuti atau dilakukan oleh para sahabat maupun umatnya. Dan tentu saja, hanya Nabi SAW sajalah yang mendapatkan mimpi semacam itu sebagai bentuk perintah dari Allah kepada beliau.

Berdasarkan petunjuk ini, Nabi SAW kemudian menikahi Aisyah tiga tahun setelah wafatnya Khadijah. Namun, Nabi SAW tidak langsung menggaulinya pada tahun pernikahannya itu, karena situasi dan kondisinya belum memungkinkan. Mahar yang diberikan Nabi SAW pada saat pernikahan adalah 400 dirham.

Aisyah merupakan istri yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW sering memanggilnya "al-Humayra", sebagai tanda cinta kasih beliau kepadanya. Rasulullah SAW begitu membahagiakan dan menentramkannya. Sehingga tali cintanya terjalin sangat erat, dan menambah dalam cintanya di hati Rasulullah SAW.

Pernikahan Nabi SAW dengan Aisyah mempunyai hikmah penting dalam dakwah dan pengembangan ajaran Islam dan hukum-hukumnya dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kewanitaan dimana banyak kaum perempuan bertanya kepada Rasulullah SAW melalui Aisyah RA. Karena kecakapan dan kecerdasan Aisyah sehingga beliau menjadi gudang dan sumber ilmu pengetahuan sepanjang zaman.

III. Hadis-hadis tentang Usia Perkawinan Aisyah

Mencermati hadis tentang usia pernikahan Aisyah memang bukan hal yang mudah, untuk itu dibutuhkan sikap kritis supaya tidak terjebak pada kesimpulan yang salah.

Hadis mengenai perkawinan Nabi SAW dengan Aisyah sering dijadikan sebagai hujjah bagi orang yang memusuhi Islam dengan tujuan ingin menggugat dan menjelekkkan atau membuat stigma dan merusak citra Islam atau orang Islam sendiri yang mengambil *advantage* (keuntungan) yang hanya bersifat sesaat. Dalil yang digunakan adalah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW menikahi Aisyah ketika berumur 9 tahun. Padahal dalam kajian Ilmu

Hadis, riwayat dimaksud ternyata kontradiktif dengan riwayat-riwayat lain sehingga sangat diragukan kesahihannya.

Adapun beberapa hadis yang dijadikan dalil mengenai pernikahan dini Aisyah dengan Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بِنْتُ سِتِّ سِنِينَ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَزَلْنَا فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ خَزْرَجٍ فَوَعَكَتُ فَمَمَرَقَ شَعْرِي فَوَفَى جُمَيْمَةَ فَأَتْتَنِي أُمِّي أُمَّ رُوْمَانَ وَإِنِّي لَفِي أَرْجُوْحَةٍ وَمَعِيَ صَوَاحِبٌ لِي فَصَرَخْتُ بِي فَأَتَيْتُهَا لَا أَدْرِي مَا تُرِيدُ بِي فَأَخَذَتْ بِيَدِي حَتَّى أَوْفَقْتَنِي عَلَى بَابِ الدَّارِ وَإِنِّي لَأَنْهَجُ حَتَّى سَكَنَ بَعْضُ نَفْسِي ثُمَّ أَخَذَتْ شَيْئًا مِنْ مَاءٍ فَمَسَحَتْ بِهِ وَجْهِي وَرَأْسِي ثُمَّ أَدْخَلْتَنِي الدَّارَ فَإِذَا نِسْوَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْبَيْتِ فَقُلْنَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبَرَكَاتِ وَعَلَى خَيْرِ طَائِرٍ فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِنَّ فَأَصْلَحْنَ مِنْ شَأْنِي فَلَمْ يَرُعْنِي إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضُحَى فَأَسْلَمْتَنِي إِلَيْهِ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ

Dari Hisyam bin Urwah dari Aisyah RA berkata: “Nabi SAW menikahi-ku ketika aku masih berusia enam tahun. Kami berangkat ke Madinah. Kami tinggal di tempat Bani Haris bin Khajraj. Kemudian aku terserang penyakit demam panas yang membuat rambutku banyak yang rontok. Kemudian ibuku, Ummu Ruman, datang ketika aku sedang bermain-main dengan beberapa orang temanku. Dia memanggilku, dan aku memenuhi panggilannya, sementara aku belum tahu apa maksudnya memanggilku. Dia menggandeng tanganku hingga sampai ke pintu sebuah rumah. Aku merasa bingung dan hatiku berdebar-debar. Setelah perasaanku agak tenang, ibuku mengambil sedikit air, lalu menyeka muka dan kepalaku dengan air tersebut, kemudian ibuku membawaku masuk ke dalam rumah itu. Ternyata di dalam rumah itu sudah menunggu beberapa orang wanita Anshar. Mereka menyambutku seraya berkata: ‘Selamat, semoga kamu mendapat berkah dan keberuntungan besar.’ Lalu ibuku menyerahkan-ku kepada mereka. Mereka lantas merapikan dan mendandani diriku. Tidak ada yang membuatku kaget selain kedatangan Rasulullah

saw. Ibuku langsung menyerahkanku kepada beliau, sedangkan aku ketika itu baru berusia sembilan tahun.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴

Selain hadis di atas, beberapa hadis lainnya yang menjelaskan usia pernikahan Aisyah juga tercatat dalam kitab-kitab hadis seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, Musnad Syafi'i, Sunan Darimi, Musnad Imam Ahmad, Sunan Baihaqi, dan lain-lain, yang hampir semuanya diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah dari ayahnya. (Selengkapnya bisa dilihat pada lampiran tulisan ini).

IV. Kritik atas Hadis-hadis Pernikahan Aisyah

Secara kronologis, penulis perlu mencatat beberapa tanggal penting dalam sejarah Islam yang dimulai sejak masa Jahiliyah (*pra Islamic era*), yaitu sebelum wahyu turun sekitar Pra-610 M. Selanjutnya pada 610 M, turun wahyu pertama dan Abu Bakar menerima Islam. Selang tiga tahun kemudian, pada 613 M, Nabi Muhammad mulai mengajarkan Islam ke Masyarakat di Makkah dan pada 615 M, Nabi Muhammad Hijrah ke Abyssinia dan satu tahun kemudian yaitu pada 616 M, Umar bin al Khattab baru masuk Islam. Pada 620 M, dikatakan Nabi meminang Aisyah, dan dua tahun kemudian yaitu pada 622 M, Nabi Muhammad Hijrah ke Yathrib, yang kemudian dinamai Madinah. Dan pada 623/624 M, dikatakan Nabi saw baru berumah tangga dengan Aisyah.

Tanggal-tanggal penting di atas selanjutnya akan dijadikan pijakan untuk mengkritisi atau meluruskan usia pernikahan Aisyah dengan rasullullah SAW. Karena dengan mengetahui latar kronologis di atas, setidaknya akan membantu melihat peristiwa demi peristiwa secara akurat dan tepat. Bagi penulis, ini menjadi hal yang urgen. Karena sebuah peristiwa pasti terkait dengan peristiwa lainnya/berikutnya. Selain itu, kesimpangsiuran informasi atau sumber yang ada terkadang bisa menyebabkan kerancuan atau bahkan hasil yang diskriminatif.

¹⁴H.R. Tirmizî dalam *al-Manâqib fi bab faḍl Aisyah R.A.* semua rawinya *siqah*. Lihat Abû Alî Muḥammad Abd al-Raḥmân Ibn Abd al-Raḥim al-Mabâr Kafûrî, *Tuḥfat al-Ahwâzî bi Syarḥ Jâmi al-Tirmizî* (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1963), 378.

A. Kritik eksternal

Setelah dilakukan penelitian, hadis-hadis yang menceritakan tentang usia perkawinan Aisyah, baik yang menyatakan usia 9 tahun kemudian berkumpul dengan Nabi pada usia 12 tahun, atau sebagian riwayat lain yang menyebutkan dipinang usia 6 tahun dan dinikahi usia 9 tahun, ternyata semuanya bermuara pada riwayat Hisyam ibn 'Urwah saja,¹⁵ yang mencatat atas otoritas dari bapaknya. Artinya, tidak ada *isnad* (periwayat) lain yang meriwayatkan hadis serupa. Adalah aneh bahwa tidak ada seorang pun di Madinah yang meriwayatkan hadis tersebut, dimana Hisyam ibn 'Urwah tinggal sampai usia 71 tahun baru menceritakan hal ini, di samping kenyataan adanya banyak murid-murid di Madinah termasuk yang kesohor Malik ibn Anas, tidak menceritakan hal ini. Pada akhirnya diketahui bahwa riwayat ini berasal dari orang-orang Iraq, di mana Hisyam tinggal di sana setelah pindah dari Madinah pada usia cukup tua.

Menurut catatan Yaqub bin Shaibah, "Hisyam sangat bisa dipercaya dan riwayatnya dapat diterima, kecuali apa-apa yang dia ceritakan setelah pindah ke Iraq".¹⁶

Lebih lanjut Yaqub berkata bahwa Malik ibn Anas menolak riwayat Hisyam yang dicatat dari orang-orang Iraq: "Saya pernah diberi tahu bahwa Malik menolak riwayat Hisyam yang dicatat dari orang-orang Iraq." Keterangan lain juga diperoleh dari Mizan al-Itidal, bahwa: "Ketika masa tua, ingatan Hisyam mengalami kemunduran yang mencolok".¹⁷

Dengan demikian, berdasarkan beberapa keterangan tersebut menginformasikan bahwa Ingatan Hisyam sangatlah buruk dan riwayatnya setelah pindah ke Iraq tidak bisa dipercaya, sehingga riwayatnya mengenai umur pernikahan Aisyah adalah tidak kredibel.

¹⁵ Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm al-Jaḥī Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 224. Lihat pula Muslim Ibn Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Nisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Mesir: al-Maṭbaah al-Miṣriyah, 1349H), 141.

¹⁶ Hisyam bin Urwah adalah guru Imam Malik yang tinggal di Madinah sampai usia 71 tahun, kemudian pindah ke Iraq. Setelah pindah ke Iraq inilah, ingatannya menjadi berkurang, sehingga banyak ulama yang meragukan riwayatnya ketika ia berada di Iraq.

¹⁷ Syihāb al-Dīn Ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Tehzīb al-Tehzīb* (t.t.p.: Dār Ihya al-Turāth al-Islāmi, t.t.), 50.

Menurut penulis, hadis-hadis tersebut hanya bersifat informatif *khobar insyaI*, bukan *khobar thalabi*, yang menuntut untuk ditiru. Sekalipun hadis-hadis tersebut tercatat dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, yang sudah terjamin kesahihannya, akan tetapi bagi penulis, jika hadis tersebut berdampak diskriminatif bagi perempuan atau isteri, maka kesahihan sanad tidaklah menjamin kesahihan matan. Oleh karena itu diperlukan penelitian mendalam melalui indikator (*qarinah*) pada matan hadis tersebut.

B. Kritik internal

Dalam uji materi (kritik internal) ini, penulis melihat melalui beberapa aspek:

1. Aspek Bahasa

Di dalam hadis tentang pernikahan dini Aisyah RA. redaksi (*matan*) hadisnya menggunakan kalimat *wa hiya bintu situ sinina wa bana biha wa hiya bintu tisa sinina*. Kalimat *bintu situ sinina* memang berarti anak perempuan berusia enam tahun, tapi jika dikaitkan dengan beberapa riwayat lain yang terkait, penulis menemukan ada beberapa kejanggalan.

Di antara riwayat yang mengindikasikan usia pernikahan Aisyah bukan pada usia enam tahun adalah:

Riwayat Ahmad ibn Hanbal, bahwa sesudah meninggalnya isteri pertama Rasulullah, Khadijah, Khaulah datang kepada Nabi dan menasehati Nabi untuk menikah lagi, Nabi bertanya kepadanya tentang pilihan yang ada di pikiran Khaulah. Khaulah berkata: "Anda dapat menikahi seorang gadis (*bikr*) atau seorang wanita yang pernah menikah (*tsayyib*)". Ketika Nabi bertanya tentang identitas gadis tersebut (*bikr*), Khaulah menyebutkan nama Aisyah.

Dalam leksikal bahasa Arab, kata *bikr* tidak digunakan untuk gadis belia berusia 6 atau 9 tahun. Karena kata yang merujuk pada usia 6 atau 9 tahun adalah *jariyah*, yakni seorang gadis belia yang masih suka bermain. Sedangkan *bikr* pada umumnya digunakan untuk seorang wanita yang belum menikah serta belum punya pertautan pengalaman dengan pernikahan, sebagaimana kata yang dapat dipahami dalam bahasa Inggris

“virgin”. Oleh karena itu, tampak jelas bahwa “bikr” bukanlah gadis belia yang baru berusia 6 atau 9 tahun.¹⁸

Dengan demikian, arti literal dari kata, *bikr* (gadis), dalam hadis di atas adalah “wanita dewasa yang belum punya pengalaman seksual dalam pernikahan.” Oleh karena itu, Aisyah adalah seorang wanita dewasa yang sudah pada waktunya untuk menikah.

2. Aspek Sejarah

Dalam konteks historis terdapat beberapa riwayat yang saling kontradiktif mengenai usia Aisyah ketika dinikahi oleh Rasulullah SAW, di antaranya:

a. Aisyah Dipinang Nabi SAW

Menurut Tabari, juga menurut Hisyam ibn ‘Urwah, Ibn Hanbal dan Ibn Saad, Aisyah dipinang pada usia 7 tahun dan mulai berumah tangga pada usia 9 tahun. Tetapi, pada riwayat lain, menurut al-Thabari semua anak Abu Bakar (4 orang), termasuk Aisyah, dilahirkan pada masa jahiliyah melalui 2 istrinya, atau sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul. Ini berarti ketika Nabi hijrah ke Madinah, Aisyah sudah berumur 13-14 tahun. Ini juga mengindikasikan ketika Rasulullah menikahi Aisyah setahun setelah Hijrah, umur Aisyah diperkirakan 14-15 tahun.¹⁹

Jika Aisyah dipinang pada 620M (Aisyah umur 7 tahun) dan berumah tangga tahun 623/624 M (usia 9 tahun), ini mengindikasikan bahwa Aisyah dilahirkan pada 613 M. Sehingga berdasarkan tulisan Al-Tabari, Aisyah seharusnya dilahirkan pada 613M, yaitu 3 tahun sesudah masa Jahiliyah usai (pasca 610 M). Jika Aisyah dilahirkan pada era Jahiliyah, seharusnya pada saat menikah, Aisyah sudah berumur minimal 14 tahun.

Dengan demikian, Al-Tabari tidak memberikan informasi reliable mengenai umur Aisyah ketika menikah, karena ada kontradiksi dalam riwayatnya.

¹⁸ Husein al-Zahabi, *Mizân al-‘Itdâl* (Pakistan: Al-Maktabah al-Athriyyah, Shekhupura, t.t.), 301.

¹⁹ Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal Al-Syaibânî, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâs al-Arabî, t.th.), 210.

b. Selisih Umur Aisyah dengan Asma

Menurut sebagian besar ahli sejarah, termasuk Ibnu Hajar Al-Asqalani,²⁰ Abdurrahman bin Abi Zannad,²¹ dan Ibnu Katsir,²² selisih umur Asma-anak perempuan tertua Abu Bakar- dengan Aisyah adalah 10 tahun. Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Asma meninggal dunia pada 73 H dalam usia 100 tahun.²³ Dengan demikian pada awal Hijrah Nabi ke Madinah usia Asma sekitar 27 atau 28 tahun ketika hijrah (622 M). Jika Asma berusia 27 atau 28 tahun ketika hijrah (ketika Aisyah berumah tangga), Aisyah seharusnya berusia 17 atau 18 tahun. Jadi, Aisyah, berusia 17 atau 18 tahun ketika hijrah pada tahun dimana Aisyah berumah tangga.

c. Selisih Umur Aisyah dengan Fathimah

Menurut riwayat Ibnu Hajar, jika dihubungkan dengan umur Fathimah, "Fathimah dilahirkan ketika Ka'bah dibangun kembali, tepatnya, ketika Nabi saw berusia 35 tahun, padahal Fathimah 5 tahun lebih tua dari Aisyah". Fathimah lahir ketika Nabi berumur 30 tahun. Jika Nabi menikahi Aisyah setahun setelah hijrah (atau ketika Nabi berumur 53 tahun). Ini mengindikasikan Aisyah berumur 17-18 tahun ketika menikah dengan beliau.²⁴ Dengan demikian, antara riwayat Ibn Hajar, al-Tabari, Hisham, dan Ibn Hambal terdapat kontradiksi satu sama lain. Tetapi tampak nyata bahwa riwayat Aisyah menikah usia 7 tahun adalah mitos tak berdasar.

d. Aisyah Ikut Berperang

Sebuah riwayat mengenai partisipasi Aisyah dalam perang Badar dijabarkan dalam hadis Muslim. Aisyah, ketika menceritakan salah satu

²⁰ *Al-Tabari, Tarikh al Umam wa al-Mamlúk*, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 50.

²¹ Syihâb al-Dîn Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Taqribu al-Tahzib*, Bab fi al-Nisâ, al-Harfû al-Alif, (t.t.p.: Dâr Ihya al-Turâth al-Islâmi, t.t.), 654

²² Al-Zahabi, *Siyar al-A'lâm al-Nubala*, Vol. 2, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1992), 289.

²³ Ibn Kathir, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Vol. 8, (Al-Jizah: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1933), 372.

²⁴ *Ibid.*, 371.

moment penting dalam perjalanan selama perang Badar, mengatakan: “ketika kita mencapai Shajarah”.²⁵ Dari pernyataan ini tampak jelas, Aisyah merupakan anggota perjalanan menuju Badar.

Begitu pula dengan riwayat mengenai pastisipasi Aisyah dalam Uhud yang tercatat dalam Bukhari “Anas mencatat bahwa pada hari Uhud, Orang-orang tidak dapat berdiri dekat Rasulullah. [pada hari itu,] Saya melihat Aisyah dan Ummi Sulaim dari jauh, Mereka menyingsingkan sedikit pakaiannya untuk mencegah halangan gerak dalam perjalanan tersebut.”²⁶

Berdasarkan riwayat ini, Aisyah ikut berada dalam perang Uhud dan Badr. Padahal dalam riwayat Bukhari lainnya disebutkan bahwa: “Ibn `Umar menyatakan bahwa Rasulullah tidak mengizinkan dirinya berpartisipasi dalam Uhud, pada ketika itu, Ibnu Umar berusia 14 tahun. Tetapi ketika perang Khandaq, ketika berusia 15 tahun, Nabi mengizinkan Ibnu Umar ikut dalam perang. Sedangkan Aisyah ikut serta dalam perang Badar dan Uhud.”²⁷

Jika anak-anak berusia di bawah 15 tahun akan dipulangkan dan tidak diperbolehkan ikut dalam perang, maka keikutsertaan Aisyah dalam perang Badar dan Uhud jelas mengindikasikan bahwa Aisyah tidak berusia 9 tahun ketika itu, tetapi minimal berusia 15 tahun. Di samping itu, wanita-wanita yang ikut menemani para pria dalam perang sudah seharusnya berfungsi untuk membantu, bukan untuk menambah beban bagi mereka. Ini merupakan bukti lain dari kontradiksi usia pernikahan Aisyah.

e. Aisyah dan Turunnya Surat al-Qamar

Menurut beberapa riwayat, Aisyah dilahirkan pada tahun ke- 8 sebelum hijriyah. Tetapi menurut sumber lain dalam Bukhari, Aisyah tercatat mengatakan hal ini: “Saya seorang gadis muda (*jarriyah*)” ketika surah al-Qamar diturunkan.²⁸

²⁵ Syihâb al-Dîn Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4, (al-Riyâdh: Maktabah al-Riyâdh al-Haditha, 1978), 377.

²⁶ Lihat kitab Bab Karahiyat al-Isti'ânah fi al-Ghazwi Bikafir, dalam *Ṣaḥîḥ Muslim*.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Lihat Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah al-Khandaq wa Hiya al-Ahzâb, dalam *Ṣaḥîḥ Bukhârî*.

Surat 54 dari al-Quran tersebut diturunkan pada tahun ke-8 sebelum Hijriyah, artinya surat tersebut diturunkan pada tahun 614 M. jika Aisyah memulai berumahtangga dengan Rasulullah SAW pada usia 9 di tahun 623 M atau 624 M, berarti Aisyah masih bayi yang baru lahir (*sibyah*) pada saat surah al-Qamar diturunkan. Menurut riwayat di atas, secara aktual tampak bahwa Aisyah adalah sudah menjadi gadis muda, bukan bayi yang baru lahir. ketika pewahyuan al-Qamar.

Jadi, Aisyah, telah menjadi *jarriyah* bukan *sibyah* (bayi), atau telah berusia 6-13 tahun pada saat turunnya surah al-Qamar, dan oleh karena itu sudah pasti berusia 14-21 tahun ketika dinikahi oleh Nabi SAW.

Berdasarkan keterangan di atas, pemahaman atas riwayat tentang usia pernikahan Aisyah adalah 6 atau 9 tahun masih mengandung banyak persoalan, karena riwayat tersebut ternyata kontradiktif dengan riwayat-riwayat lainnya. Dengan demikian, riwayat tentang usia pernikahan Aisyah adalah 6 atau 9 tahun masih belum dapat dibuktikan kebenarannya. Sehingga hadis itu tidak dapat dijadikan dalil menikah di usia muda.

3. Bukti dalam al-Quran

Seluruh muslim setuju bahwa Quran adalah buku petunjuk. Jadi, kita perlu mencari petunjuk dari al-Quran untuk membersihkan kabut kebingungan yang diciptakan oleh para periwayat pada periode klasik Islam mengenai usia Aisyah dan pernikahannya. Apakah al-Quran mengizinkan atau melarang pernikahan dari gadis belia berusia 7 tahun?

Tidak ada ayat yang secara eksplisit mengizinkan pernikahan seperti itu. Ada sebuah ayat, yang bagaimanapun, yang menuntun muslim dalam mendidik dan memperlakukan anak yatim. Petunjuk al-Quran mengenai perlakuan anak Yatim juga valid diaplikasikan pada anak kita sendiri.

Ayat tersebut mengatakan:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا وَابْتَلُوا ۖ الَّتِي تَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.”²⁹

Dalam ayat di atas yang dimaksud dengan orang yang belum sempurna akalannya dalam ayat di atas adalah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

Dalam hal seorang anak yang ditinggal orang tuanya, Seorang muslim diperintahkan untuk (a) memberi makan mereka, (b) memberi pakaian, (c) mendidik mereka, dan (d) menguji mereka terhadap kedewasaan “sampai usia menikah” sebelum mempercayakan mereka dalam pengelolaan keuangan.

Disini, ayat al-Quran menyatakan tentang butuhnya bukti yang teliti terhadap tingkat kedewasaan intelektual dan fisik melalui hasil test yang objektif sebelum memasuki usia nikah dan untuk mempercayakan pengelolaan harta-harta kepada mereka.

Dalam ayat yang sangat jelas diatas, tidak ada seorangpun dari muslim yang bertanggungjawab akan melakukan pengalihan pengelolaan keuangan pada seorang gadis berusia 7 tahun. Dengan kata lain, jika kita tidak bisa mempercayai gadis berusia 7 tahun dalam pengelolaan keuangan, berarti gadis tersebut sudah tidak memenuhi syarat secara intelektual maupun fisik untuk dinikahi. Ibn Hambal menyatakan bahwa Aisyah yang berusia 9 tahun lebih tertarik untuk bermain dengan mainannya daripada mengambil tugas sebagai isteri.³⁰

Oleh karena itu sangatlah sulit untuk mempercayai, bahwa Abu Bakar, seorang tokoh muslim, akan menunangkan anaknya yang masih

²⁹ Lihat Kitab al-Tafsir, Bab Qaulihi Bal al-Sâatu Maw'iduhum wa al-Sâatu Adha wa Amarr, dalam *Ṣaḥîḥ Bukhârî*.

³⁰ Q.S. Al-Nisa (4): 5-6.

³¹ Aḥmad ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Al-Syaibânî, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâs al-Arabî, t.th.), 33 dan 99.

belia berusia 7 tahun dengan Nabi yang berusia 50 tahun. Sama sulitnya untuk membayangkan bahwa Nabi menikahi seorang gadis berusia 7 tahun.

Ayat di atas juga menunjukkan tugas penting lainnya dalam menjaga anak, yaitu mendidiknya. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, karena itu tidak mungkin (untuk tidak mengatakan mustahil) kita bisa mencapai hasil yang memuaskan sebelum mereka mencapai usia 7 atau 9 tahun, apalagi untuk siap menikah. Logika ini tentu akan memunculkan pertanyaan "Bagaimana mungkin kita percaya bahwa Aisyah telah dididik secara sempurna pada usia 7 tahun seperti diklaim sebagai usia pernikahannya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Hisyam bin Urwah di atas?"

Abu Bakar merupakan seorang yang jauh lebih bijaksana dari kita semua, Jadi dia akan merasa dalam hatinya bahwa Aisyah masih seorang anak-anak yang belum secara sempurna sebagaimana dinyatakan al-Quran. Abu Bakar tidak akan menikahkan Aisyah kepada seorangpun. Begitu pula dengan Nabi SAW, Jika sebuah beliau diminta untuk menikahi gadis belia dan belum terdidik secara memuaskan, tentu beliau akan menolak dengan tegas karena itu menentang hukum-hukum al-Quran.

V. Simpulan

Tidak ada yang bisa memastikan berapa umur Aisyah RA saat dinikahi oleh Rasulullah SAW. Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa umur Aisyah RA saat dinikahi oleh Rasulullah SAW. Namun yang populer adalah catatan umur Aisyah yang 6 dan 9 tahun, yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Urwah. Padahal dalam kajian Ilmu Hadis, riwayat dimaksud ternyata kontradiktif dengan riwayat-riwayat lain sehingga sangat diragukan kesahihannya. Celakanya, sebagian umat Islam tanpa mengkajinya lebih dulu rupanya telah ikut mempopulerkan hadis tersebut, sehingga hadis ini sering dijadikan sebagai hujjah bagi orang yang memusuhi Islam -dengan tujuan ingin menggugat, menjelekkan, membuat stigma atau merusak citra Islam- atau orang Islam sendiri yang mengambil *advantage* (keuntungan) yang hanya bersifat sesaat, seperti untuk menghalalkan perkawinan dini. Padahal banyak hadis-hadis lain yang tercatat dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, Musnad

Syafii, Sunan Darimi, Musnad Imam Ahmad, Sunan Baihaqi, dan lain-lain, yang juga memiliki derajat yang lebih sahih yang layak untuk kita ikuti.

Daftar Pustaka

- Al-'Asqalâni, Syihâb al-Dîn Ibn Hajar. *Al-Işâbah fi Tamyîẓ al-Şahâbah*. Beirut: Mu assisah al-Risâlah, 1972.
- Al-'Asqalâni, Syihâb al-Dîn Ibn Hajar. *Fathul Bâri*. Al-Qâhirah: Maṭbaah Muştafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1959.
- Al-'Asqalâni, Syihâb al-Dîn Ibn Hajar. *Taqribu al-Tahzîb*. t.t.p.: Dâr Ihya al-Turâth al-Islâmi, t.t.
- Al-'Asqalâni, Syihâb al-Dîn Ibn Hajar. *Tehzîbu al-Tehzîb*. t.t.p.: Dâr Ihya al-Turâth al-Islâmi, t.t.
- Al-Bukhârî, Muḥammad Ibn Ismâil Ibn Ibrahîm al-Jafi. *Şahîḥ Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Esposito, John L., *Islam The straight Path*. Inggris: Oxford University Press, 1988.
- Ibn Saad, Muhammad. *Ṭabaqât al-Kubrâ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Jazari, Izz al-Dîn Ibn al-Asir. *Usud al-Gâbah fi Marifat al-Şahâbah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Kathir, Ibn. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Al-Jizah: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1933.
- Al-Nisabûrî, Muslim Ibn Ḥajjâj al-Qusyairî. *Şahîḥ Muslim*. Mesir: al-Maṭbaah al-Mişriyah, 1349H.
- Rambe, A. Nawawi, *Aisyah Ibu Kaum Mukminin*. Jakarta: Wijaya, 1982.
- Al-Syaibânî, Aḥmad ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal*. Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâs al-Arabî, t.th.
- Al-Syathi, Bintusy. *Istri-istri Rasulullah SAW*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Tabari. *Tarikh al Umam wa al-Mamluk*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- WLUML. *Mengenali Hak Kita: Perempuan, Keluarga, Hukum dan Adat di Dunia Islam*. terj. Suzanna Eddoyo Jakarta: SCN CREST dan LKiS, 2007.
- Zahabi, Husein. *Mizân al-I'tidâl*. Pakistan: Al-Maktabah al-Athriyyah, Sheikhpura, t.t.
- Al-Zahabi, Syam al-Din Muhammad Ibn Usman. *Siyar al-A lâm al-Nubalâ* (Beirut: Muassisah al-Risâlah, 1990.

Lampiran:

Daftar Hadis tentang Usia Pernikahan Aisyah RA

NO	SUMBER	HADIS
1.	صحیح بخاری کتاب المَنَابِ باب تزویج النبی عائشة وقلوبها المدينة وبنائه بها Hadis No. 3603	حدثني فرزة بن أبي المغراء حدثنا علي بن مسهر عن هشام عن أبيه عن عائشة رضي الله عنها قالت تزوجني النبي صلى الله عليه وسلم وأنا بنت سبت بين قديمتنا المدينة فزلنا في بني الحارث بن خزرج فوعكث فصرق شعري فوفى حبيمة فأتيت أمي أم رومان وإني لفي أرجوحة ومعى صواحب لي فصرخت بي فأتيتها لما أذري ما تريد بي فأخذت يدي حتى أوقفتني على باب الدار وإني لألهج حتى سكن بعض نفسي ثم أخذت شيئا من ماء فمسحت به وجهي ورأسي ثم أدخلتني الدار فإذا نسوة من الأنصار في البيت فقلن على الخير والبركة وعلى خير طائر فأسلمتني إليهن فأصلحن من شائي فلم يرعني إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم ضحى فأسلمتني إليه وأنا يومئذ بنت تسع سنين
2	صحیح بخاری Hadis No. 3605	حدثني عبيد بن إسماعيل حدثنا أبو أسامة عن هشام عن أبيه قال ثويت خديجة كل مخرج النبي صلى الله عليه وسلم إلى المدينة بلاث سنين قلت ستين أو قريبا من ذلك وتكح عائشة وهي بنت سبت بين ثم بتي بها وهي بنت تسع سنين
4	صحیح مسلم کتاب النکاح باب تزویج الأب البکر الصغيرة Hadis No. 2539	حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء حدثنا أبو أسامة ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال وحدثني في كتابي عن أبي أسامة عن هشام عن أبيه عن عائشة قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لست بين وبتني بي وأنا بنت تسع سنين قالت قديمتا المدينة فوعكث شهرًا فوفى شعري حبيمة فأتيت أم رومان وأنا على أرجوحة ومعى صواحب فصرخت بي فأتيتها وما أذري ما تريد بي فأخذت يدي فأوقفتني على الباب فقلت هه هه حتى ذهب نفسي فأدخلتني بيتا فإذا نسوة من الأنصار فقلن على الخير والبركة وعلى خير طائر فأسلمتني إليهن ففلسن رأسي وأصلحنني فلم يرعني إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم ضحى فأسلمتني إليه
5	صحیح مسلم Hadis No. 2540	وحدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا أبو معاوية عن هشام بن عروة ح وحدثنا ابن نمير واللفظ له حدثنا عبدة هو ابن سليمان عن هشام عن أبيه عن عائشة قالت تزوجني النبي صلى الله عليه وسلم وأنا بنت سبت بين وبتني بي وأنا بنت تسع سنين
6	صحیح مسلم Hadis No. 2541	وحدثنا عبد بن حميد أخبرنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم تزوجها وهي بنت سبع سنين وزفت إليه وهي بنت تسع سنين ولعها معها ومات عنها وهي بنت ثمان عشرة
7	سنن ابن ماجه کتاب النکاح باب نکاح الصغار يزوجهن الآباء Hadis No. 1876	حدثنا سويد بن سعيد. حدثنا علي بن المسهر. حدثنا هشام بن عروة، عن عائشة؛ قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا بنت ست سنين. فقدمنا المدينة. فولنا في بني الحارث بن الخزرج. فوعكث. فصرق شعري حتى وقى له حبيمة. فأتيت أمي أم رومان؛ وإني لفي أرجوحة ومعى صواحب لي. فصرخت بي. فأتيتها وما أذري ما تريد. فأخذت يدي فأوقفتني على باب الدار. وإني لألهج حتى سكن بعض نفسي. ثم أخذت شيئا من الماء فمسحت به على وجهي ورأسي. ثم أدخلتني الدار. فإذا نسوة من الأنصار في بيت. فقلن: على الخير والبركة، وعلى خير طائر. فأسلمتني إليهن. فأصلحن من شائي. فلم يرعني إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم ضحى. فأسلمتني إليه، وأنا يومئذ بنت تسع سنين.
8	سنن ابن ماجه Hadis No. 1877	حدثنا أحمد بن سنان. حدثنا أبو أحمد. حدثنا إسرائيل، عن أبي إسحاق، قال: تزوج النبي صلى الله عليه وسلم عائشة وهي بنت سبع سنين. وبينها وهي بنت تسع سنين. وتوفي عنها وهي بنت ثمان عشر سنة. : إسناده صحيح على شرط الشيخين. إلا إنه منقطع. لأن أبا عبيدة لم يسمع من أبيه. قاله شعبة وأبو حاتم وابن حبان في الثقات. والترمذي في الجامع. والمزي في الأطراف. وغيرهم. والمحدث قد رواه النسائي في الصغيرى من حديث عائشة.

<p>9</p>	<p>مسند الإمام أحمد ابن حنبل Hadis No. 174.</p>	<p>حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا حسن بن موسى قال حدثنا حماد بن سلمة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم متوفى خديجة قبل محرقه إلى المدينة بستين أو ثلاث وأنا بنت سبع سنين فلما قدمنا المدينة جاءني نسوة وأنا ألعب في أرجوحة وأنا مجمعة فذهبن بي فهياتني وصنعني ثم أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فبني بي وأنا بنت تسع سنين.</p>
<p>10</p>	<p>سنن الترمذي أبواب النكاح عن رسول باب ما جاء في الأوقات التي يستحب فيها النكاح Hadis No. 1099</p>	<p>حدثنا بندار أخبرنا يحيى بن سعيد. حدثنا سفيان عن إسماعيل بن أمية، عن عبد الله بن عروة، عن عروة، عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال، وبني بي في شوال. وكانت عائشة تستحب أن يبني بنسائها في شوال. هذا حديث حسن صحيح. لا نعرفه إلا من حديث الثوري عن إسماعيل.</p>
<p>11</p>	<p>سنن أبو داود كتاب النكاح باب في تزويج الصغار Hadis No. 2121</p>	<p>حدثنا سليمان بن حرب وأبو كامل قالوا: ثنا حماد بن زيد، عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا بنت سبع سنين، [قال سليمان: أو ست]، ودخل بي وأنا بنت تسع.</p>
<p>12</p>	<p>سنن أبو داود كتاب الأدب باب في الأرجوحة Hadis No. 4933</p>	<p>حدثنا موسى بن إسماعيل، ثنا حماد، ح وحدثنا بشر بن خالد، ثنا أبو أسامة قالوا: حدثنا هشام بن عروة، عن أبيه، عن عائشة قالت: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم تزوجني وأنا بنت سبع أو ست، فلما قدمنا المدينة أتيت نسوة، وقال بشر: فأتيتني أم رومان، وأنا على أرجوحة فذهبن بي، وهياتني، وصنعني، فأتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم، فبني بي وأنا ابنة تسع، فوفقت بي على الباب فقلت: هيه هيه.</p>
<p>13</p>	<p>سنن أبو داود Hadis No. 4935</p>	<p>حدثنا موسى بن إسماعيل، ثنا حماد، أخبرنا هشام بن عروة، عن عروة، عن عائشة عليها السلام قالت: فلما قدمنا المدينة جاءني نسوة وأنا ألعب على أرجوحة وأنا مجمعة، فذهبن بي، فهياتني وصنعني، ثم أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فبني بي وأنا ابنة تسع سنين.</p>
<p>14</p>	<p>مسند الشافعي من الجزء الثاني من اختلاف الحديث من الأصل العتيق</p>	<p>أخبرنا سفيان عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة رضي الله تعالى عنها قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا بنت سبع وبني بي وأنا بنت تسع وكنت ألعب بالبنات وكن جواري بآبائتي فإذا رأيت رسول الله تعتمعت منه وكان النبي صلى الله عليه وسلم يسر من إلي</p>
<p>15</p>	<p>سنن النسائي كتاب النكاح انكاح الرجل ابنته الصغيرة.</p>	<p>أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال أنبأنا أبو معاوية قال حدثنا هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم تزوجها وهي بنت ست وبني بها وهي بنت تسع.</p>
<p>16</p>		<p>أخبرنا محمد بن النضر بن مساور قال حدثنا جعفر بن سليمان عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لسبع سنين ودخل علي لتسع سنين.</p>
<p>17</p>	<p>البناء في شوال</p>	<p>أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال أنبأنا وكيع قال حدثنا سفيان عن إسماعيل بن أمية عن عبد الله بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال وأدخلت علي في شوال فأني نسائه كان أحظى عنده مني.</p>
<p>18</p>	<p>البناء ابنته تسع</p>	<p>أخبرنا محمد بن آدم عن عبيدة عن هشام عن أبيه عن عائشة قالت: تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا بنت ست ودخل علي وأنا بنت تسع سنين وكنت ألعب بالبنات.</p>
<p>19</p>	<p>سنن الدرهمي من كتاب النكاح باب بناء الرجل بأهله في شوال Hadis No. 2211</p>	<p>أخبرنا عبيد الله بن موسى عن سفيان عن إسماعيل بن أمية عن عبد الله بن عروة عن عروة عن عائشة قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم في شوال وأدخلت علي في شوال فأني نسائه كان أحظى عنده مني قالت وكانت تستحب أن يدخل علي النساء في شوال باب</p>

20	<p>سنن البيهقي كتاب النكاح باب ما جاء في إنكاح الآباء الأبنكار Hadis No. 13435</p>	<p>أخبرنا أبو عبد الله الحافظ حدثني الحسين بن علي بن محمد بن يحيى الدارمي حدثني أبو بكر محمد بن إسحاق ثنا أبو كريب ثنا أبو أسامة عن هشام بن عروة عن أمية عن عائشة رضي الله تعالى عنها قالت تزوجني رسول الله صلى الله عليه وسلم لست سنين وبني بي وأنا ابنة تسع سنين</p>
21	<p>Hadis No. 13436</p>	<p>وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ وأبو سعيد بن أبي عمرو قالوا ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا أحمد بن عبد الجبار ثنا يونس بن بكر عن هشام بن عروة عن أمية قال تزوج رسول الله صلى الله عليه وسلم عائشة رضي الله تعالى عنها بعد موت خديجة بثلاث سنين وعائشة يومئذ ابنة ست سنين وبني بها رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي ابنة تسع سنين ومات رسول الله صلى الله عليه وسلم وعائشة ابنة ثمان عشرة سنة</p>

Keterangan:

- Kumpulan hadis dalam lampiran ini hanya sebagai pelengkap dari tulisan. Jika dianggap perlu bisa ditampilkan.
- Nomor hadis diambil dari software *muslim explorer* dari ekabakti.com.

